

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan Aluk To Dolo

Menurut kepercayaan Aluk To Dolo, Aluk berasal dari langit atau alam atas, di antara para dewa, yang dalam bahasa Toraja disebut aluk tipondok do tangngana langi'. Seluruh kehidupan di langit mengikuti kaidah Aluk, yang dalam bahasa Toraja dikenal sebagai naria sukarana aluk. Kepercayaan ini menekankan pentingnya hukum-hukum Aluk dalam mengatur kehidupan para dewa di langit. Oleh karena itu, saya akan menjelaskan inti dari kepercayaan Parandangan Ada' atau Aluk To Dolo, termasuk asal-usul manusia, sumber aluk, dan upacara Rambu Solo'. Dalam kepercayaan ini, aturan dan tradisi yang ketat mengatur setiap aspek kehidupan, mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam semesta serta para dewa.

Asal mula Manusia

Menurut doa-doa dalam upacara pemujaan dewa, terutama dalam ritual-ritual besar, alam semesta pada mulanya tidak memiliki bentuk, diselubungi kegelapan total, tanpa langit, tanpa matahari, tanpa wajah, gunung, lembah, sungai, atau sawah. Pada masa itu, manusia, hewan, dan tumbuhan belum ada, begitu juga dengan laut dan ikan. Langit dan bumi masih merupakan satu kesatuan yang belum terpisah. Dari proses pemisahan atau penyatuan

langit dan bumi tersebut, terciptalah tiga serangkai yang dikenal dengan sebutan Puang titanan tallu samba' batu lalikan, yang secara harfiah berarti dewa-dewa yang bersama-sama membentuk segitiga seperti ketiga tungku. Tiga serangkai ini terdiri dari Gaantikembong yang bersemayam di langit, Pong Banggairante yang menetap di bumi, dan Pong Tulakpadang yang bersemayam di bawah bumi. Ketiganya memiliki peran masing-masing dalam membentuk tatanan alam semesta sesuai dengan kepercayaan dalam tradisi ritual tersebut. Peran mereka tidak hanya terbatas pada pembentukan fisik alam, tetapi juga mempengaruhi keseimbangan dan harmoni antara langit, bumi, dan dunia bawah. Melalui pemujaan dan doa-doa yang dilakukan, diharapkan para dewa ini akan terus menjaga keseimbangan dan memberikan berkah bagi semua makhluk yang ada di dunia. Upacara dan ritual tersebut menjadi bagian penting dalam tradisi dan kepercayaan yang mengatur kehidupan masyarakat, menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta yang dipercayai saling terkait satu sama lain. Setiap elemen dari ritual ini memiliki makna mendalam yang mencerminkan pandangan kosmologis dan filosofi masyarakat mengenai asal-usul dan tatanan alam semesta. Dalam konteks ini, tiga serangkai Puang titanan tallu samba' batu lalikan menjadi simbol kekuatan dan keharmonisan yang menopang eksistensi dunia dan segala isinya. Ketika langit dan bumi akhirnya terpisah, kehidupan mulai terbentuk dan elemen-elemen alam mulai muncul satu per satu. Gunung, lembah, sungai, dan sawah mulai

terbentuk, disusul oleh kemunculan manusia, hewan, dan tumbuhan. Lautan terbentang luas, penuh dengan berbagai jenis ikan. Setiap elemen ini memiliki tempat dan peran masing-masing dalam struktur kosmik yang baru terbentuk, di bawah pengawasan tiga serangkai dewa-dewa yang mengatur harmoninya. Seperti yang diungkapkan pada kutipan litany di bawah ini :

Apa ia tonna silopakpa langi' tana kalua'
 Pusa'pa ade' sangga mairi'
 Ia ade' tonna sikandepa to palullungan lipu daenan
 Kalilipa ade' mintu' sola nasang
 Tang payanpa rante kalua'
 Tang sombopa pa'buntu-buntuan
 Tang tibori'pa pangkalo' puang
 Apa sisarak ade' langi' tana kalua'
 Simanta mambela ade' lipu daenan to palullungan
 Payanmo ade' rante kalua'
 Tibori'mo ade' pangkalo' puang
 Dadimo ade' anakna langi' anakna tana kalua'
 Takkomi ade' kamaseanna to paongan
 Kasalle dadinna anakna langi' anakna tana
 Lobo' garaganna bongsunna to palullungan lipu daenan
 Disangami Pong Tulakpadang
 Disangami Pong Banggairante
 Disangami Gaantikembong
 Umbalianganmi batu ba'tangna titanan tallu
 Umbi'bi'mi karangan pasiruanna samba' batu lalikan.

Terjemahan bebas :

Ketika langit dan bumi masih bersitelungkup
 Semuanya masih pengap
 Ketika langit dan bumi masih menyatu
 Segalanya masih kusut
 Belum Nampak dataran luas
 Belum muncul bukit-bukitan
 Belum terintis parit Tuhan
 Tetapi ketika langit dan bumi berpisah

Ketika tanah dan yang melindungi saling
menatap dari jauh
Nampaklah dataran luas
Terintislah parit Tuhan.
Lahirlah anak langit dan anak dataran luas
Jadilah buah kasih yang melindungi (langit) dan bumi
Besarlah anak langit anak dataran luas
Suburlah turunan yang melindungi langit dan bumi
Diberi nama Pong Tulakpadang
Diberi nama Pong Banggairante
Diberi nama Gaun Tikembong
Lalu tiga serangkai membalikkan pikiran yang terdalam
Memutar-balikkan kebijaksanaannya.⁴

Gaung Tikembong berkuasa dilangit sedangkan Pong Banggairante berkuasa dibumi. Pong Tulak padang berkuasa didunia bawah yang dipercayai sebagai penopang dunia tengah.⁵ Ketiga dewa tersebut bekerjasama dan saling melengkapi dalam menjaga keharmonisan alam semesta. Kisah tentang Pong Banggairante dan Pong Tulak Padang tidak terlalu dikembangkan. Hanya kita tentang Gaung Tikembong yang berkuasa di langit yang dikembangkan. Dikisahkan bahwa Gaung Tikembong yang berada dilangit merasakan kesepian dan kemudian ia berlari-lari lalu satu ruas tulang rusuknya lepas lalu menjadi dewa yaitu Usuk Sangbamban. Usuk sangbamban bertumbuh menjadi dewasa dan iapun mengalami kesepian seperti yang pernah dialami oleh Gaung Tikembong. Kemudian ia berjalan dan mendengar suara perempuan dari dalam batu. Usuk Sangbamban langsung melamar perempuan itu, tetapi perempuan itu

⁴ Y.A.Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo* (Rantepao: PUSBANG Gereja Toraja, 1996).

⁵ Tapi Omas Ihromi, *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan* (jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981).

mengatakan “ *to nariakan kami suru’* “yang maknanya bahwa”kami adalah orang yang memiliki aturan”. Perempuan itu menawarkan syarat *piong sanglampa*, lalu Usuk Sangbamban menyanggupinya dan benar keluarlah perempuan cantik bernama simbolong Manik. Perkawinan Usuk Sangbamban dengan Simbolong Manik melahirkan Puang Matua. Puang Matua juga bertumbuh dewasa dan juga mengalami kesepian. Ibunya memberikannya saran untuk pergi ketempatnya dahulu karena disana masih ada perempuan lain. Kemudian dia melakukan yang dilakukan oleh Usuk Sangbamban. Puang Matua juga memenuhi syarat *Piong Sanglampa*, lalu keluarlah perempuan cantik bernama Arrang Dibatu.⁶

Perkawinan Puang Matua dan Arrang Dibatu tidak melahirkan anak. Kemudian Arrang Dibatu menyuruh Puang Matua untuk turun kebumi untuk mengambil emas. Puang Matua melakukannya lalu Emas tersebut dimasukkan kedalam puputan kembar (*sauang sibarrung*). Emas tersebut ditempah dalam *sauang sibarrung* dan mengeluarkan Nenek Moyang Asal (NMA). Hal tersebut dijelaskan dalam litany pada pesta Merok berikut :

Umbalianmi batu ba’tangna Puang Matua lan tangngana langi’ sola Arrang Dibatu, umbi’bi’mi karangan inaanna to kaubanan sola sulo Tarongko Malia’ lan una’na to paongan digaragammi kurin-kurin batu bulaan tasak, ditampami gusi malia’ nane’ tang karauan. Dipabendanmi sauna sibarrung lan tangngana langi’ Dipatunannangmi suling pada dualan masuanggana to paongan. Dობolloan barra’mi bulaan matasak tama sauna sibarrung, Dibuka amboranmi nane’ tang karauan

⁶ Tangdirerung Lidya, Lino Alfari, and Abialtar, “Kristologi Pembebasan: Kajian Teologis-Antropologi Terhadap Kristologi Pembebasan Dalam Kaitan Sistem Tana’ Di Toraja” 4 (2023): 39.

tama suling pada dua. Dadimi to sanda karua lanmai sauna sibarrung, anakna sauna Sibarrung takkomi to ganna' bilanganna lanmi suling pada dua, Bungsonna suling pada dua. Kasallemi to sanda karua, lobo' garaganna to ganna' bilanganna. Apa nene'ta manna Datu Lauku' Ma'rupa tau. Pada umposangami sangganna to sanda karua, Pada umpopa'gantimi pa'gantiananna to ganna' bilanganna. Disangami Datu Laukku', diganti Datu Baine, Disangami Allo Tiranda, nenek na ipo. Disangami Laungku, nenek na kapa' disangami Pong Pirik-pirik, nenek uran disangami Menturiri, nenek na manuk disangami Manturiri, Nenek Tedong Disangami Riako', nenek na bassi, Disangami takkebuku, nenek na bo'bo'.

Artinya :

Konon, ketika kita memikirkan Puang Matua dan Arrang Dibatu di tengah langit, memimpikan Kaubanan dengan Sulo Tarongko Malia di cakrawala. Emas berbentuk seperti belanga, ditempahlah lempengan berlian murni diletakkan tanpa tambahan apa pun, didirikanlah puputan kembar ditengah di langit, dua buah seruling dibuat di tempatpelindung bumi. Jadi, emas murni ditempatkan pada puputan kembar dan batu mulia murni dilemparkan ke dalam seruling ganna. Delapan bersaudara lahir dari seruling kembar, seruling kembar (8 makhluk) bilangan genap, seruling kembar, seruling kembar. Kedelapan bersaudara itu tersusun rapi di luarpuputan ganda, berjajar (8 ekor hewan) bernomor genap di sebelah seruling ganda yang dikeluarkan dari seruling ganda tersebut. Maka tumbuhlah delapan bersaudara, (makhluk) terbesar dengan jumlah genap mendapat gelar. Masing-masing delapan bersaudara itu diberi nama, masing-masing bilangan genap (makhluk) diberi gelar. Nenek moyang manusia disebut Datu Laukku', dijuluki Datu Baine, nenek moyang ipuh disebut Laungku, nenek moyang hujan disebut Pong Pirik-pirik. Nenek moyang ayam disebut Menturiri, nenek moyang kerbau disebut Manturini. Jadi nenek moyang besi disebut Riako', nenek moyang besi disebut Takkebuku".⁷

Jelas dari ungkapan-ungkapan di atas, bahwa manusia yang pertama itu diciptakan oleh Puang Matua dari bahan emas murni melalui puputan

⁷ Kabanga' Andarias, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: media pressindo, 2002).

kembar. Manusia tersebut diciptakan dari bahan dasar emas yang merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi orang Toraja. Leluhur manusia pertama adalah Datu Laukku'. Abu emas sebagai sisa-sisa dari penempatan dihambur oleh Puang Matua sehingga tumbuh menjadi rumput dan pohon-pohonan. Jadilah misalnya Nenek Moyang Asal (NMA) sirih bernama kaise', NMA pisang bernama Datumarorong dan seterusnya. Masih beberapa kali penempatan sehingga terjadi misalnya Lamma NMA-nya api, Bataralamma NMA-nya air, Sumandauai NMA-nya siput, dan seterusnya dan NMA-NMA manusia menurut fungsinya masing-masing.⁸

Alam semesta dihuni oleh makhluk dan benda seperti batu, besi, api, air, tanah, juga NMA-NMA yang ditempah oleh Puang Matua sebagai makhluk-makhluk hidup. Seluruh jenis alam semesta, pada dasarnya merupakan satu keluarga, *to sangserekan* (kaum serumpun).⁹ Hal tersebut membuat penganut Aluk To Dolo begitu menghargai hewan dan tumbuhan karena paham *to sangserekan* tersebut.

Menarik dalam penciptaan nenek moyang manusia adalah bahwa Datu Laukku' "tidak" berjenis kelamin laki-laki, melainkan perempuan. Selanjutnya diceritakan, setelah Datu Laukku' diciptakan, ia dikawini oleh dewata Bongga Langi'na. Dari perkawinan tersebut lahirlah generasi berikutnya. Perkembangbiakan manusia pada saat itu terjadi di langit.

⁸ Y.A.Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (PUSBANG GEREJA TORAJA, 1996), 40.

⁹ *Ibid.*, 42.

Masih ada beberapa generasi yang lahir di langit, dan pada generasi kedelapan barulah ada yang turun ke bumi. Dalam mitologi Toraja, keturunan Datu Laukku' adalah yang pertama kali datang ke bumi, dikenal sebagai Puang Buralangi'. Setelah menetap, keluarga Puang Buralangi' melahirkan dua tokoh penting: Londong Dilangi' dan Londong Dirura. Keluarga ini dipercaya tinggal di Bambapuang, yang menjadi tempat tinggal manusia dari langit. Puang Buralangi' dan keturunannya memiliki peran penting dalam kisah asal-usul dan kepercayaan masyarakat Toraja. Bambapuang, sebagai lokasi kediaman mereka, memiliki makna khusus dalam mitologi ini, mencerminkan hubungan erat antara manusia dan dunia spiritual. Legenda ini menjadi bagian penting dari warisan budaya Toraja, menghubungkan generasi saat ini dengan leluhur mereka. Seiring berjalannya waktu, populasi manusia yang tinggal di Rura terus bertambah dan berkembang semakin pesat. Keberadaan mereka menandai awal mula kehidupan manusia di wilayah tersebut, yang kemudian menjadi pusat pertumbuhan dan perkembangan komunitas Toraja.

Pada suatu saat, Londong Dirura merencanakan mengawinkan anak-anak kandungnya yang berjumlah delapan orang. Akhirnya Rencana tersebut diwujudkan. Akan tetapi, perkawinan tersebut tidak dikehendaki Puang Matua, sehingga akibatnya tanah dan manusia di rura dikutuk oleh Puang Matua maka kelompok manusia yang ada pada saat itu berpindah kebagian utara, yakni ke Mengkendek, ditempat yang dinamai *Banua Puan*.

Kelompok tersebut dikepalai oleh Tangdilino' dan oleh dialah, maka *Tongkonan Banua Puan* dibangun. Anak-anak Tangdilino' inilah yang kelak tersebar di berbagai pelosok Toraja dan mengepalai persekutuan wilayah-wilayah tertentu dimana mereka masing-masing berdomisili.¹⁰ Akan tetapi, tidak lama setelah turunnya Puang Buralangi' di Rura, ada pula orang yang turun dari langit, yang tentunya adalah keturunan dari Datu Laukku'di langit. Dalam mitologi Toraja dikenal antara lain Puang Sulora' di Sesean, Puang Tamborolangi' di Kandora, Puang ri Kesu' di Gunung Kesu'/Sarira, Puang ri Napoh dan Puang ri Senganga'. Kelak, anak-anak dan cucu dari Puang-puang tomanurun ini kawin dengan anak-cucu dari Tangdilino' yang kemudian menjadi penguasa di wilayah-wilayah di Toraja, bahkan juga sampai di Mamasa, Pantilang-Ranteballa, Seko-Rongkong dan Duri.¹¹

Secara jelas dalam keyakinan *Aluk To Dolo*, Manusia itu pada awalnya dianggap sebagai makhluk yang dicitakan, akan tetapi leluhur manusia yang pertama yaitu Datu Laukku' dikawinkan oleh Dewa Bongga Langi'na , oleh karena itu keturunan dari Datu Laukku' memiliki keturunan Dewa. karena itu jugalah dalam kepercayaan *Aluk To Dolo* terdapat keyakinan bahwa dalam diri manusia ada unsur Ilahi.

Dalam bukunya tentang *Aluk To Dolo*, John Liku Ada' menguraikan proses penciptaan manusia dan makhluk lainnya oleh Puang Matua, yang

¹⁰ Andarias, *Manusia Mati Seutuhnya*.

¹¹ Ibid.

pada mulanya hidup bersama sebagai saudara di langit (lan tangngana Langi'). Puang Matua kemudian menurunkan mereka ke bumi melalui tangga penghubung antara langit dan bumi (Eran di Langi'). Proses ini menciptakan hubungan yang erat antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, yang dilambangkan oleh keberadaan tangga penghubung tersebut. Dengan demikian, hubungan yang terjalin antara Puang Matua dan makhluk ciptaan-Nya menggambarkan ikatan spiritual yang kuat, memperlihatkan betapa pentingnya peran tangga penghubung sebagai simbol keterkaitan antara langit dan bumi. Namun, hubungan ini kemudian terputus akibat dosa yang dilakukan oleh manusia pertama (Londong di Rura) yang mengawini kedua anak kandungnya. Kejatuhan manusia dalam dosa disimbolkan melalui jatuhnya Eran di Langiâ, yang menandai terputusnya hubungan erat antara manusia dengan Puang Matua dan masuknya kematian ke dalam dunia. Ketika manusia meninggal, mereka tidak lagi dapat kembali ke alam atas, tempat kediaman Puang Matua, melainkan hanya bisa memasuki Puya (Negeri Arwah), yang terletak di lokasi bekas berdirinya Eran di Langiâ. Meskipun ada harapan untuk mengembalikan keadaan ini dengan kedatangan To Manurun Tamboro Langi' yang dipandu oleh Aluk Sanda Saratuâ, usaha ini tidak berhasil mengembalikan Eran di Langi'. Hal ini menggambarkan bahwa hubungan suci antara manusia dan Puang Matua tidak dapat dipulihkan sepenuhnya setelah kejatuhan dalam dosa, dan manusia harus menerima kenyataan memasuki Puya setelah

kematian. Kegagalan usaha tersebut menegaskan betapa mendalamnya dampak dosa dan bagaimana upaya manusia tidak cukup untuk memulihkan keadaan semula. To Manurun Tamboro Langi' hanya menjadi semacam "penyelamat" bagi keturunannya yang diperingati melalui upacara pemakaman tertinggi (dirapa'i). Dalam cerita ini, hubungan antara manusia dan Puang Matua, serta usaha manusia untuk memulihkan hubungan tersebut, menjadi fokus utama yang menunjukkan pentingnya kepercayaan dan tradisi dalam Aluk To Dolo. Meskipun usaha manusia untuk kembali ke keadaan semula tidak membuahkan hasil yang diharapkan, kisah ini tetap menggambarkan keyakinan dan harapan yang mendalam dalam budaya dan kepercayaan masyarakat yang menganut Aluk To Dolo. Kisah ini juga menunjukkan bahwa meskipun hubungan langsung dengan Sang Pencipta terputus, manusia masih terus berusaha mencari cara untuk memperbaiki dan memulihkan hubungan tersebut, meski hanya bisa dilakukan melalui upacara dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan Puya sebagai tempat terakhir bagi jiwa manusia setelah kematian juga mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan setelah mati dan pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Melalui cerita ini, John Liku Ada' tidak hanya menggambarkan sejarah dan mitologi penciptaan dalam Aluk To Dolo, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta dan menghormati tradisi yang telah

diwariskan oleh nenek moyang. Dengan demikian, meskipun Eran di Langiâ telah jatuh dan hubungan langsung dengan Puang Matua terputus, semangat untuk terus menjaga dan memelihara kepercayaan tetap hidup dalam praktik dan upacara yang dijalankan oleh masyarakat.

Mayoritas orang Toraja yang telah meninggal masih berada di Puya, tempat penantian terakhir mereka. Namun, menurut ajaran Injil tentang Aluk To Dolo Menanti Tomanurun dalam Yesus Kristus, komunitas Aluk To Dolo tidak perlu lagi berada di Puya setelah kematian. Sebaliknya, mereka bisa kembali ke asalnya di dunia yang lebih tinggi dan bersatu dengan sang Pencipta di surga. Konsep ini menjadi landasan dari semua ritual pengorbanan dalam upacara kematian Aluk To Dolo. Masyarakat Aluk To Dolo memiliki harapan tentang "langit baru dan bumi baru" di mana "kematian tidak akan ada lagi; tidak ada lagi perkabungan, tangisan, atau dukacita, karena segala sesuatu yang dahulu sudah berlalu," seperti yang dinyatakan dalam Wahyu 21:1-5. Ajaran ini membawa harapan baru dan mengubah pandangan mereka tentang kematian, memberikan pemahaman bahwa setelah kematian, mereka tidak hanya menunggu di Puya, tetapi bisa mencapai kehidupan yang lebih tinggi bersama sang Pencipta. Harapan akan dunia baru tanpa kematian atau penderitaan ini menjadi inti dari keyakinan mereka dan mengarahkan seluruh ritual kematian dalam budaya Aluk To Dolo. Ritual kematian ini tidak hanya menjadi simbol kepercayaan tetapi juga pengharapan akan kehidupan yang abadi di surga,

membebaskan mereka dari penantian di Puya. Pengharapan ini memberikan ketenangan bagi keluarga yang ditinggalkan, bahwa orang yang mereka cintai telah mencapai tempat yang lebih baik dan tidak lagi terikat oleh penderitaan duniawi. Dalam pandangan ini, Aluk To Dolo mencerminkan perpaduan antara kepercayaan tradisional dan pengaruh ajaran Kristen, yang memberikan makna baru pada upacara kematian dan menegaskan keyakinan akan kehidupan setelah kematian yang lebih baik.

La sipassakkemo' bating
La sibenmo' tuo-tuo
Masakkeko kumasakke
Tabassing makole-kole

Terjemahan bebas :

Dimana ratap ini mari kita saling memohon berkat
 Kita harapkan untuk satu sama lain umur panjang
 Semoga kau sejahtera, semoga aku sejahtera
 Semoga hidup kita sama-sama bahagia selalu

Kedatangan Kristus di dunia memenuhi harapan dan doa tersebut. Ia datang agar manusia Toraja dapat memiliki hidup yang penuh dan berlimpah, sebagaimana yang tertulis dalam Yohanes 10:10: "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." Kedatangannya membawa berkah dan kelimpahan hidup bagi umat manusia.¹² Dalam buku "Injil dan Tongkonan", Theodorus Kobong membahas Pangala' Tondok yang berubah menjadi Kristus sebagai Pangala

¹² Liku-ada' John, *Aluk to Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati* (yogyakarta: gunung sopai yogyakarta, 2014).

Tondok. Awalnya, seluruh kekuasaan dipegang oleh pangala tondok. Namun, setelah memiliki keturunan, kepemimpinan di satu tondok terbagi antara anak patalo, keturunan pangala tondok. Pada "musyawarah" di Sarira, beberapa tondok diwakili lebih dari satu orang Topadatindo. Sebelum perang melawan Bone, struktur masyarakat masih sederhana.¹³

Makna kehidupan *tondok* ialah kesejahteraan bersama. Pendiri *tondok* adalah *pangala tondok*, yang telah menentukan cara memperoleh kesejahteraan *tondok* itu dalam kerangka aturan hidup dan pandangan hidup para leluhurnya.¹⁴ Kriteria yang berlaku dalam lingkungan persekutuan Toraja tradisional ialah para *Pangala tondok* dan *aluk* serta adat mereka. Jelas bahwa di sinilah letaknya persoalan yang menentukan tersebut. Kelihatannya tidak terlalu sulit untuk mencari jawabannya. Orang harus menentukan pilihan antara Kristus atau pangala Tondok, Injil (Firman Allah) atau aluk serta adat. Kristus dan pangala Tondok tidak bisa disatukan; keduanya tidak dapat menjadi acuan bersama. Oleh karena itu, seorang Kristen harus memutuskan. Ia harus menyatakan imannya kepada Kristus atau pangala Tondok. Seorang pengikut sejati Kristus tidak mungkin memilih selain Kristus, ia harus memikul salibnya dan mengikuti-Nya. Dalam menjalani hidup beriman, tidak ada kompromi antara mengikuti Kristus dan mematuhi pangala Tondok, karena keduanya tidak dapat

¹³ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 69.

¹⁴ *Ibid.*, 70.

berjalan beriringan. Keputusan ini mencerminkan komitmen penuh kepada iman Kristen.¹⁵

Pilihan yang harus diambil adalah mutlak karena tidak mungkin seseorang dapat memberikan penghormatan kepada dua tuan sekaligus. Oleh karena itu, umat Kristen dihadapkan pada pilihan yang tak terelakkan: mengikuti Kristus atau pangala Tondok. Apabila terjadi penolakan secara radikal terhadap struktur hidup pangala tondok, hal ini memiliki implikasi besar. Penolakan tersebut mengandaikan bahwa inkarnasi tidak terwujud atau bahkan tidak terjadi di dunia ini dan untuk dunia ini. Dengan kata lain, jika itu yang terjadi, Firman tidak menjelma menjadi daging, atau bahkan jika ia menjelma, bukanlah untuk kepentingan manusia secara menyeluruh. Inkarnasi Kristus bukan sekadar peristiwa yang menyatakan kehadiran-Nya di dalam dunia manusia, tetapi juga perwujudan bahwa Kristus datang untuk menggantikan peran pangala tondok. Dalam perannya yang baru ini, Kristus menjadi kepala yang menggantikan kepala perkumpulan tongkonan, yang sebelumnya memandang manusia sebagai sasaran utama. Dengan demikian, Kristus muncul sebagai pangala tondok yang baru, yang mengambil apa yang lama dan memberikannya makna yang baru. Transformasi ini memerlukan agar persekutuan tersebut hidup sesuai dengan ajaran dan tradisi, menjadi agama dan kepemimpinan baru yang mengubah cara hidupnya serta meningkatkan standar kehidupan yang

¹⁵ Ibid., 321.

sesuai dengan kehendak Tuhan. Perubahan ini mewakili pembaharuan dan pembalikan persekutuan menuju arti hidup yang dikehendaki oleh Allah melalui Yesus Kristus.¹⁶

Seperti yang akan penulis lakukan dalam karya ilmiah ini adalah untuk memperjumpakan Kristus dengan *Singgi Tedong* yang masih mempunyai pemahaman *aluk todolo*. Karena penulis melihat bahwa yang terjadi dilapangan dimana penulis melakukan penelitian adalah *singgi Tedong* yang didalamnya masih ada litany/lirik yang mengandung pemahaman *Aluk Todolo* seperti :

Tedong Bonga
 Pantaranakna bintoen tasak
 Pangolloanna asi-asi malillin
 Ladi popalisu makaraengna te kalando sangka'
 Ladi po sulu parrang
 Ladi po bia' mengkidi-kidi
 Na palele to mambela
 Na issanni to toyang tondok

Mengandung makna bahwa *tedong bonga* juga merupakan symbol tongkonan yang tetap melestarikan adat dan strata social pemilik tongkonan tersebut. Syair ini menggambarkan bahwa kerbau bonga itu adalah suluh dan penerang juga sebagai penjaga segala harta yang banyak. Dengan bonga dikurbankan ini maka dipercaya bahwa semua anak cucu si mati akan terang jalannya dalam mencari nafkah hingga mendapatkan harta yang melimpah.

¹⁶ Ibid., 322.

Tedong Todi'

Dio randanna langi' dio lelean uran
 Kedenni rara makamban sisala tindo
 Kedenni buku tangsipeaderan
 Silenda lenda pangngimpi
 Na sule salu rapa' tibalik marante banua
 Belanna dipotoding kaluakna rara makamban
 Belanna unningko' basse kasallena rara makamban

Memiliki makna bahwa kerbau *Todi* adalah kerbau yang melambangkan persatuan ikatan kekeluargaan masyarakat Toraja dari atas tongkonan yang harus di junjung tinggi masyarakat Toraja dimana pun berada.

Tedong Pudu'

Tedong dipomatua induk di pobanuk karurungan
 Tanda tasikna te kalandona sangka'
 Toding bulaanna te layukna dandan palelean
 Ke sundunni langgan lolokna
 Upu' langgan pendaunanna
 Lako mintu' taruk bulaanna
 Sola mimi' kandaurena
 Lamatua induk lanbuangan kada
 Banuk karurungan lan tengka ke'de
 Matua induk lan pa'tangngaran banuk
 Karurungan lan pessiparan

Mengandung makna bahwa tedong pudu' itu adalah kerbau yang dituakan diantara semua kerbau yang ada dalam upacara yang sedang berlangsung dan menjadi symbol pengharapan rumpun keluarga bahwa semoga mereka semua panjang umur dan menjadi orang yang dituakan dalam masyarakat.

Tedong sambao'
 Tedong ma'kilik dua bantuk tedong na popesero talla'
 To ponto litakan toaloan ina'
 Napopembase irusan to kallang karauan
 To kulla' dipelendu'
 Apa tangla di popembase irusan kolante kalandona sangka'
 Tang la di posero talla' ko lante layukna dandan palelean
 Apa tangla tiramban bulu sarutu'mu
 Tangla li' pang a' dosariummu
 Belanna ladi pembuangngiko sanda randanna
 Ladi pa'kolakki ko sanda biringna
 Na sundun langngan lolokna
 Upu' langgan pendaunanna
 Langgan tangla beluakan
 Endek tangna pesse nisian

Tedong sambao' merupakan cerita tentang kerbau sambao', yang merupakan simbol dari suatu perjanjian kuno. Menurut legenda, kerbau ini diikat oleh perjanjian yang menyatakan bahwa jika terjadi kegagalan dalam upacara tertentu, kerbau tersebut akan bertanggung jawab. Sebagai hasilnya, dalam upacara rambu solo', kerbau sambao' selalu menjadi korban terakhir yang disembelih. Selain itu, kerbau sambao' juga digunakan oleh hamba yang berharap untuk mendapatkan kemerdekaan, sebagai bentuk tebusan atas diri mereka sendiri.¹⁷

Ketika upacara *rambu solo'* berlangsung khususnya di Lempo dalam melaksanakan *singgi' Tedong* ini minimal kerbau yang dipotong dua puluh keatas. Dan ketika *singgi'* dilaksanakan mempunyai makna masing-masing. Juga tempat pelaksanaan *singgi' Tedong* ini adalah keluarga yang beragama

¹⁷ Sombodanun Joni, Wawancara oleh penulis, Senin 04 Maret 2024.

Kristen khusus anggota Gereja Toraja dan yang melakukan *singgi'* tersebut juga anggota Gereja Toraja.

B. Aluk Rambu Solo'

Dalam aluk rambu solo' dipahami adanya konsep kematian dan keselamatan. Untuk lebih jelas maka akan dibahas sebagai berikut :

1. Konsep Kematian

Kematian merupakan hal fakta yang juga menjadi bagian sejarah bagi setiap insan. Kematian tidak dapat dielakkan oleh siapapun juga. Semua suku tentu mengenalnya dan mempunyai paham tertentu terhadapnya. Suku Toraja pun mempunyai paham tertentu tentang kematian itu. Kematian dipandang sebagai perpisahan antara tubuh dan jiwa. Kematian tidak lain merupakan perpindahan status; suatu peralihan hidup dari dunia ke dunia lain, yaitu dunia arwah dan selanjutnya ke dunia dewa. Kematian sebagai peralihan merupakan salah satu mata rantai dalam lingkungan hidup manusia. Dalam rangka peralihan tersebut, dibutuhkan suatu upacara atau *ritus*, yaitu ritus peralihan konteks¹⁸

Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*, meskipun sudah tidak bernapas lagi, yakni sudah meninggal, ia tidak dianggap mati. Meskipun umumnya

¹⁸ Abraham Sere Tanggulungan, *Budaya Tongkon Dalam Upacara Rambu Solo' Dalam Masyarakat Toraja*, 2002, 5.

orang mengira seseorang dikatakan meninggal jika mereka tidak lagi bernafas dan detak jantung menjadi berhenti.

Menurut kepercayaan tradisional Toraja, jika seseorang meninggal begitu saja, maka orang yang meninggal tersebut tetap dianggap hidup. Meskipun dalam kepercayaan tradisional Toraja terdapat istilah *ka'tumo sunga'na* atau seseorang telah hilang tetap diyakini bahwa orang yang meninggal tersebut masih hidup. Realitas putusnya nyawa diakui dalam paham tradisional Toraja, akan tetapi realitas itu belum dianggap sebagai kematian¹⁹

Menurut mitologi Toraja, pada saat terjadi peristiwa di Rura manusia mulai tahu yang disebut "meninggal". Manusia pertama yang lahir di muka bumi bernama Pong Malatau mempunyai dua orang putra yaitu Londong Dilangi' dan Londong Dirura. Londong Dirura mempunyai empat orang putra dan empat orang putri. Ia sangat kaya, Menurut C. Parinding, Londong Dirura karena kekhawatirannya akan kekayaannya dibagi ke orang lain oleh karena itu, dia mengawinkan anak-anaknya satu sama lain, sehingga terdapat suami istri empat pasang. Perbuatan tersebut dikecam Puang Matua dikarenakan tidak sesuai aturan yang Puang matua tetapkan. Pada saat perkawinan masih berlangsung kemudian diturunkannya hukuman dengan cara Ia menenggelamkan tempat

¹⁹ Andarias, *Manusia Mati Seutuhnya*, 19.

ucapara perkawinan berlangsung termasuk juga Londong Dirura dengan anak-anaknya.

Menurut versi H. Nooy-Palm dalam Injil dan kitab Tongkonan, mengenai pernikahan anak Londong Dirura, Londong Dirura terlebih dahulu mengutus hambanya ke langit, ke Puang Matua untuk menanyakan apakah pernikahan saudara kandung diperbolehkan atau tidak? Namun dalam perjalanan, para pelayan mengira jika Puang Matua melarang pernikahan antar saudara maka tidak akan ada perayaan besar di Londong Dirura. Maka sebelum bertemu dengan Puang Matua, para pelayan itu kembali dan memberitahukan kepada Londong Dirura bahwa perkawinan boleh dilakukan antara kakak beradik. Maka Londong Dirura akhirnya menikahkan anak-anaknya, meski bersaudara. Ketika pernikahan tersebut akhirnya diketahui oleh Puang Matua, Puang Matua begitu marah dan memberikan hukuman dengan menenggelamkan Londong Dirura dan anak-anaknya, serta para pelayan tempat pernikahan tersebut dilangsungkan. Inilah asal usul kata “kematian” dalam kepercayaan tradisional Toraja.²⁰

Terlepas dari perbedaan kedua versi di atas, yang jelas keduanya bermula dari pemahaman “pelanggaran akan aluk”, atau aturan yang dibuat oleh Puang Matua. Menurut aturan perkawinan yang ditetapkan Puang Matua, tidak seorang pun boleh mengawini saudara kandungnya

²⁰ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*.(Jakarta: BPK Gunung Mulia,2008)

sendiri! Karena orang melanggar, orang mati.²¹ Sehubungan dengan meninggalnya seseorang atau putus nyawanya, maka si mendiang di simpan di *sumbung* dan statusnya sebagai *to makula'*. Dalam status *to makula'*, mendiang setiap saat disapa seperti halnya orang hidup, juga diberi sajian berupa makanan dan minuman. Orang yang menyajikan makanan dan minuman adalah orang yang tinggal di dalam rumah di mana jenazah itu disimpan, dan juga keluarga mendiang yang datang melayat. Makanan serta minuman yang disajikan diletakkan di samping jenazah. Sambil meletakkan sajian, maka pembawa sajian mengatakan antara lain "ma'pangan-pangan komi" (silahkan makan sirih). Walaupun kita tidak melihat jenazah itu memakan sajian pada saat diundang makan, namun penganut kepercayaan tradisional Toraja percaya, bahwa setelah dipersilahkan maka jiwa mendiang memakan apa yang disajikan itu.

Jelas bahwa dalam kepercayaan tradisional Toraja, ketika hidup seseorang telah putus atau tidak bernafas, disapa sebagai *to makula'* dimana mereka percaya bahwa mendiang masih disekitar jenazah atau rumah jenazah dikuburkan dengan kata lain hal tersebut belum dianggap kematian.²²

²¹ Andarias, *Manusia Mati Seutuhnya*, 20.

²² *Ibid.*, 21-22.

2. Konsep Keselamatan

Dalam kepercayaan Aluk To Dolo, seperti agama lainnya, konsep keselamatan sangat penting. Ini terkait dengan proses mendeata atau membalikan puang, yang mengarah pada transformasi jiwa setelah kematian seseorang. Setelah dikuburkan, jiwa manusia berpindah ke Puya, yang meskipun dianggap sebagai akhir sementara, sebenarnya hanya merupakan persinggahan sebelum roh melanjutkan perjalanan ke surga. Surga dipercaya sebagai tempat tinggal Puang Matua dan dewa-dewa lainnya, di atas bumi ini, di mana roh-roh nenek moyang manusia bermukim. Ini mencerminkan keyakinan dalam kontinuitas spiritual yang melekat pada kehidupan dan akhirat dalam tradisi Aluk To Dolo.

Pada Puya keberadaan mendiang masih ditentukan keluarga yang masih ada. Peranan keluarga yang masih hidup adalah menyangkut pelaksanaan ritus mendiang. Dalam kepercayaan tradisional Toraja, ritus dimaksud adalah suatu upacara khusus yang menyangkut perpindahan jiwa ke *puya*. Namanya *Ma'balikan Pesung* tidak dilaksanakan, maka jiwa mendiang akan tetap tinggal di *Puya*, dan tidak akan menjadi dewata.²³ Kematian hanyalah peralihan dari kehidupan ini ke dimensi keberadaan lain. Transisi tersebut menjadi penentuan dalam siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, awal kehidupan manusia kembali kesemula.

²³ Ibid., 35–36.

Ritual yang ditentukan untuk transisi ini sangat kompleks, dengan struktur dasar yang selalu sama. Menyangkut masalah *membali Puang* atau *dibalikan pesungna* terdapat dua interpretasi. Menurut interpretasi yang lain, hanya yang memenuhi persyaratan sesuai dengan tana yang bisa *dibalikan pesungna*, *membali puang*, apapun yang menjadi alasan para budak hal tersebut tidak dapat, meskipun arwah masih tinggal dipuya dengan arwah yang ritusnya belum dilakukan oleh keluarga mendiang dengan sepenuhnya.

Menurut pendapat lainnya, bagaimanapun keadaannya kehidupan para budak karena pada mulanya dari sana dengan demikian akan Kembali juga. Ketika Puang Buralang turun kedunia, ia dikenali membawakannya aluk Sanda pitunna lengkap dengan pemali oleh budaknya Pong Pakulando dan ditambah juga dahulu kehidupan jika tidak ada budak maka dikatakan juga tidak akan lengkap hal tersebut menunjukkan gagasan kontinuitas.

Ritual dan upacara kematian dalam banyak budaya memiliki tujuan utama untuk memastikan kedamaian bagi mendiang serta mengamankan kehidupan spiritual keturunannya. Keberhasilan upacara tersebut sangat penting karena jika tidak dilaksanakan dengan baik, roh yang meninggal bisa mengganggu dan mengutuk keturunannya secara terus menerus. Oleh karena itu, upacara kematian menjadi sebuah proses yang sangat berisiko jika tidak dijalankan dengan benar. Secara filosofis,

tujuan akhir dari semua ritus kematian adalah untuk membawa roh kembali ke keadaan ilahi atau dewa, menciptakan jembatan antara dunia fana dan abadi. Bagi banyak budaya, kebahagiaan dunia ini hanya dianggap sebagai awal dari kehidupan yang lebih panjang dan maknawi. Sebuah pepatah yang muncul dari keyakinan ini adalah "pa'tondokan marendeng", yang menggambarkan dunia sebagai tempat singgah sementara, sementara tempat yang abadi dan sejati berada di surga, tempat tinggal bagi para dewa, makhluk ilahi, dan leluhur yang disembah. Dengan demikian, tujuan hidup bagi banyak tradisi adalah untuk mencapai keadaan yang lebih tinggi, melebur kembali dengan asal ilahi mereka.²⁴

Jadi menurut kepercayaan orang toraja keselamatan si mendiang sangat ditentukan oleh keluarga mendiang yang masih hidup. Bila ritus-ritus terlaksana dengan baik atau *sudun alukna*, maka simendiang akan selamat. Adapun ritus-ritus dalam *Aluk Rambu Solo'*, yaitu :

- a. Ma'rampun tedong
- b. Ma'pasa' tedong/ ma'tammu tedong
- c. Ma'parokko alang
- d. Ma'palao
- e. Mantarima tamu
- f. Manutunu tedong

²⁴ Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 37.

g. Meaya

C. Injil dan Kebudayaan

Salah satu pergumulan para Zendeling di Toraja dalam melakukan pekabaran injil yaitu mengenai masalah aluk dan adat. Konsep pertama yang dibangun oleh para zending yaitu mendobrak konsep kesatuan orang Toraja yaitu dengan memisahkan aluk dan adat. Dengan membedakan antara yang religius dan yang duniawi, aluk diartikan sebagai suatu hal yang religius dalam artian agama sedangkan adat diartikan sebagai keseluruhan kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun.²⁵ Dalam perjumpaan jati diri kebudayaan dengan jati diri Kristen yang di tentukan oleh Yesus Kristus membuat A.A Van de Loosdrect di bunuh. “Menurut pandangan Pol dari woudenberg mengakui bahwa adat berwarna religius namun juga merupakan undang-undang dasar yang disediakan Allah” bertolak pandangan tersebut maka para zendeling mengembangkan suatu pendekatan untuk memecahkan kesatuan asli (aluk) sambil membagikannya atas adat dan agama, sehingga didalamnya ada peluang untuk mengkristenkan. Berkat dari pandangan ini sebagian besar kebudayaan dan adat di Toraja dapat bertahan dan sebenarnya itulah yang dimaksudkan para zendeling.²⁶ Bagi para zendeling kristenisasi itu berarti transformasi untuk menempatkan

²⁵ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

²⁶ *Ibid.*, 407.

kelompok atau peorangan di bawah pemerintahan Kristus. Zendeling berharap setelah menerima injil maka akan ada cara pandang baru dimana adat dan kebudayaan dilihat dari sudut pandang Alkitab dengan demikian jelas bahwa adat tidak berarti unsur itu di terima sebagaimana adanya menjadi titik tolak proses kristenisasi yang mau menempatkan segala sesuatu di terima dan di bawah kritik Firman Tuhan.²⁷ Dalam usaha pekabaran injil banyak misionaris menggunakan unsur sosial budaya seperti bahasa yang relevan demi mencapai tujuan dari kegiatan tersebut, dengan cara kritis dan menghargai kebudayaan namun masih banyak ritus-ritus yang sulit di terima orang Kristen.²⁸ Dalam perjumpaan injil dengan kebudayaan, aluk dan adat menjadi pembahasan utama para Zendeling di Toraja karena aluk dan adat menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Sehingga para zending mengajak kita untuk melihat kebudayaan dari segi alkitab sebagai ukuran dan sampai saat ini banyak praktik-praktik kebudayaan yang di sesuaikan dari Alkitab.

D. Pandangan Alkitab tentang Kematian dan Keselamatan

Secara teologis kematian dan keselamatan manusia dijelaskan dalam Alkitab. Berikut ini penjelasan tentang kematian dan keselamatan manusia.

²⁷ Ibid., 409.

²⁸ Y.A.Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*, 1996, 188.

1. Kematian

Adapun hakikat manusia dibahas dalam Kejadian 1:26-27

Berfimanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi". Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakannya dia: laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Alkitab menggambarkan manusia sebagai mencerminkan "gambar dan rupa Allah" atau "Imago Dei" (Kejadian 1:26-27; 5:1; 9:6; Yakobus 3:9), yang menyiratkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara istilah Ibrani "gambar" dan "rupa". Manusia, sebagai karya penciptaan Allah yang paling mulia, dianggap sebagai mahkota dari seluruh ciptaan karena ia mencerminkan gambar dan rupa Allah serta berfungsi sebagai representasi dan contoh dari-Nya. Konsep ini menegaskan bahwa hubungan antara manusia dan Allah sang Pencipta melibatkan tanggung jawab moral dan etis yang mendalam. Dalam rangka hubungan itu manusia diberi kedudukan sebagai wakil Allah di bumi. Keadaan seperti itulah yang membedahkan manusia dengan ciptaan yang lain.²⁹

Hidup manusia merupakan perjalanan yang tidak terhindarkan menuju kematian. Konsep ini sudah tertanam sejak awal sejarah manusia, seperti yang dicatat dalam Alkitab pada Kejadian 2:16-17, di mana Tuhan

²⁹ Sanford lasor William, *Pengantar PL-1 Taurat Dan Sejarah* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 123.

memberikan perintah kepada manusia di taman Eden: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Ayat ini tidak hanya menegaskan konsekuensi fisik dari perbuatan manusia, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kesetiaan dalam menjalankan perintah-perintah ilahi. Manusia dihadapkan pada pilihan untuk patuh atau melanggar, yang pada akhirnya menentukan nasib kematian mereka. Pandangan ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara kehidupan dan akhir hidup dalam konteks spiritual dan moral yang melintasi zaman dan budaya. Makna itulah yang hendak digambarkan oleh Kejadian 2:16-17, ketidaksetiaan manusia kepada Allah mengakibatkan kematian bagi manusia. Jadi menurut kejadian 2:17 (bdk. Rm. 3:12), penyebab kematian manusia adalah dosa. Berita kematian diterangkan pertama kami dalam kejadian 3.

Mengenai "kematian" tersebut adalah pertama kali disebutkan dalam Alkitab, Kejadian 2:17 mengatakan bahwa "... pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati", tidak langsung terjadi pada hari itu juga. Dengan demikian, manusia mati pada saat ia jatuh ke dalam dosa yang telah menyebabkan hubungan dengan Allah putus. Manusia itu harus berakhir tetapi serentak tidak terjadi, oleh karena Allah datang membantu dengan rahmat-Nya Allah mau melangsungkan Khalik-Nya, biarpun ada

dosa. Allah mau membawah kembali manusia yang telah jatuh ke dalam dosa itu. Itulah sebabnya hukuman kematian itu diundurkan. Kematian pasti datang, tetapi harus diundur.³⁰

Soedarmo menjelaskan, kematian ada tiga jenis yaitu **Pertama** Kematian rohani adalah pemisahan antara Tuhan dan manusia. Kematian rohani adalah kehidupan yang jauh dari Tuhan. **Kedua** ialah Kematian jasmani adalah berakhirnya keberadaan manusia atau keberadaannya saat ini, Tubuh dikuburkan di bumi, jiwa di kerajaan abadi. Dan **Ketiga** ialah Kematian kekal adalah terpisahnya manusia secara kekal dari Tuhannya (berlaku pada akhir zaman).³¹

John Calvin mengatakan bahwa karena Allah menetapkan melalui hukumannya apa yang patut kita lakukan, maka kegagalan dalam segi apapun membuat manusia dikenal pengadilan yang mengerikan yaitu kematian abadi yang diramalkan hokum tersebut.³² Kematian abadi menurut Calvin sebagai hakikat dosa tanpa mempersoalkan jasmani. Menurut pandangan Harun Hadiwijono, hakikat dosa adalah pemberontakan manusia kepada Allah dan menempatkan diri menjadi musuh Allah.³³

Karl Barth memandang kematian manusia sebagai sebuah fenomena yang tidak semata-mata disebabkan oleh dosa. Dia mengakui bahwa

³⁰ Bakker F.L., *Sejarah Kerajaan Allah* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 34.

³¹ Soedarmo, *Iktisar Dogmatika* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 249.

³² Lane Toni, *Runtut Pijar-Sejarah Pemikiran Kristiani* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996),

³³ Hadiwijono Harun, *Iman Kristen* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 237.

kematian manusia memang terkait dengan dosa, namun sekaligus juga sebagai penanda hukuman Allah terhadap manusia. Barth membedakan antara dimensi penghukuman dan dimensi alamiah dari kematian ini. Dalam pemikirannya, Barth dengan tegas menyatakan bahwa kematian merupakan bagian alamiah dari kodrat manusia yang diatur dan dikehendaki oleh rencana ilahi atas ciptaan-Nya. Menurut pandangan Barth, kematian memiliki tujuan yang benar dan baik, yaitu bahwa manusia akan ada dalam keterbatasan waktu sebagai bagian dari ciptaan yang tidak abadi. Dengan demikian, kematian adalah suatu keniscayaan yang wajar, karena hidup manusia menuju akhir yang pasti tanpa kemungkinan kehidupan tanpa akhir, atau dengan kata lain, kehidupan manusia memiliki batas yang tidak bisa dihindari.³⁴

Menurut Baker: Teologi protestan tentang kematian didasarkan atas “tiga ciri khas” yaitu:

1. Kematian adalah sesuatu yang alamiah benar, berarti penghancuran tubuh, tetapi bukan seperti pemikiran teologi Katolik sampai pada saat ini: pemisahan tubuh dan roh. Becker mengatakan: menurut pengertian Alkitab, “baju tubuh” bukanlah pakaian using yang tidak senilai dengan jiwa dan hanya dilepaskan melalui kematian. Berbeda dengan itu, jubah tubuh merupakan “jubah kehormatan” dari jiwa

³⁴ Hoekema Anthony, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (surabaya: momentum indonesia, 2004), 107.

yang dirindukan supaya tidak terus telanjang. Melalui kematian baju jiwa dibuka agar “pakaian baru” dikenakan. (2 Kor.5:1)³⁵

2. Kematian adalah satu hukuman, dalam Roma 6:23 dikatakan bahwa kematian adalah akibat dari dosa.
3. Kematian adalah panggilan untuk pulang kepada Tuhan. Kematian bukan hanya pengadilan, tetapi juga adalah penebusan. Becker mengatakan bahwa kematian yang kita peroleh tidak samar-samar lagi. Apa yang dimiliki sekarang yaitu persekutuan dengan Kristus.³⁶

2. Keselamatan

Keselamatan manusia semata oleh karena kasih Allah bagi manusia. Kasih Allah telah menebus manusia dari dosa sehingga manusia tidak terus hidup dalam dosa dan binasa. Hal tersebut dijelaskan dalam Yohanes 3:16

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”.

Menurut William Barclay, ayat ini mengatakan prakarsa bagi semua tindakan keselamatan ada pada Allah. Semua hal itu dimulai dari Allah sendiri. Allah yang mengutus Anak-Nya, dan Ia melakukan hal itu

³⁵ Backer Dieter, *Pedoman Dogmatika* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 195.

³⁶ *Ibid.*, 196.

karena Ia mengasihi manusia.³⁷ Hal yang sangat penting adalah bahwa keselamatan dari Allah mencakup semua ciptaan dan seluruh umat manusia tanpa memandang status sosial mereka. Yang menarik dalam ayat ini adalah bahwa Allah bertindak bukan untuk keuntungan pribadi-Nya, melainkan untuk kebaikan umat manusia. Tuhan tidak bertindak untuk memenuhi keinginan kekuasaan-Nya atau untuk menaklukkan dunia ini, tetapi semata-mata untuk mengekspresikan kasih-Nya yang mendalam dan tanpa batas.³⁸ Ungkapan dari kasih itu adalah bentuk korban. Tujuannya ialah kehidupan kekal bagi orang percaya, yang tidak akan hancur.³⁹

Yohanis Calvin mengatakan bahwa orang berdosa di selamatkan di dalam Kristus oleh Allah dan pada saat di selamatkan yang di rasakan dan di alaminya adalah orang berdosa ini kini menerima anugerah Allah, jadi keselamatan adalah anugerah. Keselamatan bukan sesuatu yang dapat di kejar manusia dengan segala macam cara melainkan anugerah yang di berikan oleh Allah kepada manusia yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus.⁴⁰

Dalam bukunya yang berjudul *Teologi Sistematika*, Thiessen mengemukakan bahwa kebangkitan Kristus merupakan landasan utama

³⁷ barclay william, *Pemahaman Alkitab Setia Hari-Injil Yohanes* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 233.

³⁸ *Ibid.*, 234.

³⁹ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (jakarta: yayasan komunikasi bina kasih, 1976), 212.

⁴⁰ Demsey Jura, "Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen" 1 (2017).

keyakinan bagi orang-orang percaya akan ketersediaan segala kekuatan yang diperlukan untuk hidup dan melayani Tuhan. Keyakinan ini bersumber dari keyakinan bahwa jika Allah mampu membangkitkan Kristus dari kematian, maka Dia juga sanggup untuk memberikan segala hal yang dibutuhkan oleh orang-orang percaya (Flp. 3:10). Kebangkitan Kristus tidak hanya menegaskan janji akan kebangkitan tubuh di masa depan, tetapi juga menunjukkan bahwa Allah adalah sumber kehidupan abadi bagi mereka yang percaya. Dengan demikian, kebangkitan Kristus menjadi titik fokus dalam pengharapan akan kehidupan yang abadi dan penuh dengan kuasa ilahi yang melimpah bagi umat-Nya.⁴¹

Menurut Hendro Puspito, seperti yang dikutip oleh Rupa dalam karyanya tentang kebudayaan sebagai sarana untuk mencapai perdamaian, agama Kristen menawarkan jaminan yang unik dalam pencarian kebahagiaan yang abadi. Agama Kristen meyakinkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai semata-mata dengan kemampuan manusia saja, melainkan melalui jaminan yang diberikan dengan cara-cara yang khas dan transenden. Konsep ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati melebihi batas-batas kemampuan manusia untuk mencapainya secara mutlak. Dalam perspektif ini, agama Kristen memandang bahwa sumber kebahagiaan yang hakiki terletak di luar

⁴¹ C.Thiessen Henry, *Teologi Sistematis* (jakarta: gandum mas, 1979), 376.

daya upaya manusia sendiri, dan itulah yang menjadi fokus utama dalam penawaran jaminan yang mereka berikan.⁴²

Dalam 1 Korintus 15:12-19, Paulus dengan tegas menegaskan bahwa keyakinan manusia akan keberadaan atau kejatuhan terkait dengan kebangkitan tubuh Kristus. Ia menggambarkan konsekuensi yang mendalam dari jika Kristus tidak dibangkitkan: segala upaya pemberitaan Injil menjadi tidak bermakna (ayat 14), iman yang dianut oleh jemaat Korintus kehilangan landasan (ayat 15), dan para rasul menjadi saksi-saksi yang tidak dapat dipercaya (ayat 15). Paulus juga menyatakan bahwa mereka yang percaya di Korintus akan tetap hidup dalam keadaan dosa (ayat 17), dan mereka yang telah meninggal dalam iman kepada Kristus akan kehilangan segala harapan (ayat 18). Dalam ayat 19, Paulus menggambarkan umat Kristen sebagai orang-orang yang paling patut disesali dan disebut sebagai orang-orang yang paling malang, karena iman mereka bergantung pada kebangkitan Kristus sebagai dasar utama kepercayaan mereka.⁴³

Setiap orang Kristen percaya bahwa ia telah dibebaskan, hanya karena anugerah Allah yaitu dinyatakan kepada orang percaya di dalam Yesus Kristus. Kristus telah mengorbankan diriNya supaya manusia

⁴² S.Rupa Calvin, "Kebudayaan Sebagai Sarana Syallom" (STAKN, 2016), 19.

⁴³ Ibid., 369.

bisa hidup untuk memuliakan Allah yang memberi kehidupan. Kristus telah disalibkan supaya dengan itu, kita dibenarkan (Roma 4:25).⁴⁴

⁴⁴ bernard boland Johan, *Intisari Iman Kristen* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).